

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan memiliki peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia juga dalam upaya mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia mewujudkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah merumuskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa pendidikan dilakukan agar mendapatkan tujuan yang diharapkan bersama yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pasal 3 UU RI No 20/ 2003).

Jadi pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja agar anak didik memiliki sikap dan kepribadian yang baik, sehingga penerapan pendidikan harus diselenggarakan sesuai dengan Sistem Pendidikan Nasional berdasarkan UU No 20/ 2003. Menurut UU RI No 20/ 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional jenis dari pendidikan menengah salah satunya adalah sekolah menengah kejuruan (SMK). Penjelasan pasal 15 menjelaskan bahwa

Pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta diklat terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.

Pemberlakuan kurikulum 2004 dilaksanakan dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan upaya antisipatif untuk mencegah kesenjangan antara hasil pendidikan dengan tuntutan kebutuhan masyarakat yang akan selalu berkembang.

Tetapi tentu saja untuk ujian nasional yang diujikan oleh pemerintah, siswa di SMK tidak hanya mengikuti ujian di bidang yang mereka tekuni saja. Para siswa SMK juga harus mengikuti ujian untuk mata pelajaran yang lain. Hal ini tertuang dalam Peraturan Pemerintah (Permen) Republik Indonesia (RI) no 19 tahun 2005 bab X bagian 4 pasal 70 no 7 yang berbunyi “Pada jenjang SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat, ujian nasional mencakup pelajaran Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Matematika, dan mata pelajaran kejuruan yang menjadi ciri khas program pendidikan”. Hal inilah yang menyebabkan dimasukkannya mata pelajaran bahasa inggris di kurikulum SMK. Selain itu dalam Permen RI no 19 tahun 2005 bab III bagian 2 pasal 7 no 7 menyebutkan bahwa:

Kelompok mata pelajaran estetika pada SD/MI/SDLB/Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan bahasa, seni dan budaya, keterampilan, dan muatan lokal relevan.

Dari peraturan-peraturan tersebut terlihat bahwa bahasa inggris merupakan mata pelajaran yang harus ada di SMK. Namun tentu saja, pihak SMK harus memilih untuk mengembangkan siswa-siswinya menjadi orang

yang siap bekerja dibidang tertentu (sesuai dengan UU RI no 20 tahun 2003) atau mempersiapkan siswa-siswinya di bidang ilmunya (sesuai dengan Permen RI no 19 tahun 2005). Sebagai SMK yang berada di wilayah NKRI, tentu saja SMK Kawung 1 Surabaya juga mengalami hal diatas. Namun kebijakan yang berlaku di SMK Kawung lebih menekankan siswa-siswinya untuk menjadi tenaga terampil yang siap bekerja dibidang tertentu.

Hal ini juga yang diceritakan guru bahasa inggris kelas XI SMK Kawung 1 (pada Desember 2011) kepada peneliti, beliau mengatakan bahwa guru mata pelajaran harus rela meluangkan waktu (mengajar)-nya ketika siswa akan praktek lapangan. Lebih lanjut beliau juga mengatakan bahwa pada awal pelajaran semester genap tahun pelajaran 2011-2012, para siswa-siswi kelas XI akan menjalani program kerja dan selama beberapa minggu mereka akan magang ditempat-tempat yang telah ditentukan. Hal ini tentu saja akan mengurangi waktu pelajaran bahasa inggris yang seharusnya mereka dapatkan. Dimana kurangnya waktu pelajaran dikelas ini dapat berimplikasi pada kurangnya nilai prestasi akademik bahasa inggris siswa. Senada dengan Magno (2010) yang mengatakan bahwa lama waktu mempelajari bahasa inggris secara formal akan mempegaruhi kelancaran berbahasa inggris yang merupakan prediktor dari nilai prestasi akademik siswa. Selain itu, dari hasil wawancara peneliti dengan Wakasek Kurikulum SMK Kawung pada Mei 2012 juga menemukan bahwa walaupun ada kecenderungan peningkatan untuk nilai prestasi akademik bahasa inggris siswa namun peningkatan tersebut sangatlah kecil, hal ini dapat dilihat dari masih banyaknya nilai bahasa inggris siswa

yang hanya sebatas lulus memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal); juga kurangnya prestasi non-akademik bahasa Inggris di raih oleh siswa-siswi SMK Kawung I.

Sejalan dengan pemberlakuan kurikulum SMK edisi 2004 dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan kejuruan, masalah yang harus mendapat perhatian adalah masalah strategi belajar siswa. Mengingat keberhasilan pencapaian tujuan belajar tidak hanya semata-mata ditentukan faktor kurikulum tetapi strategi belajar yang juga sangat menentukan berhasil tidaknya kegiatan pendidikan.

## **B. Identifikasi Masalah**

Seperti yang dikatakan Yoshida (2002), “*From the fish bowl to the open seas*” (dari mangkuk yang kecil menjadi lautan yang luas); mungkin itulah analogi yang tepat untuk menggambarkan masa lalu dan masa depan dari Bahasa Inggris di Indonesia. Karena perkembangan jaman yang begitu cepat, penggunaan Bahasa Inggris juga mengalami perubahan yang cepat dalam beberapa tahun terakhir (Chiya. 2003). Hal ini juga didukung oleh Mujica (2003 dalam Magno. 2010) yang mengadakan sebuah penelitian dari Pew Research Center dan mengatakan bahwa 66.000 orang dari 50 negara percaya bahwa mempelajari bahasa Inggris itu penting. Power (2005 dalam Magno. 2010) juga mengatakan bahwa pada saat ini ada 350 juta orang di Asia yang mampu menggunakan bahasa Inggris.

Lebih lanjut, Chiya (2003) juga mengungkapkan bahwa perubahan-perubahan itu antara lain: meningkatnya kebutuhan guru Bahasa Inggris yang kompeten; diperkenalkannya mata pelajaran baru, komunikasi oral; dan implementasi pengembangan empat skill dasar bahasa Inggris (membaca, mendengar, menulis, berbicara) siswa berdasarkan kurikulum yang baru. Dimana dari ketiga hal tersebut dapat dikatakan bahwa pengajaran bahasa Inggris yang baru akan menekankan pada segi yang baru, yaitu kemampuan komunikasi praktis siswa. Hal inilah yang membuat para pengajar untuk mempertimbangkan ulang tujuan dari pengajaran bahasa Inggris. Banyak seminar-seminar yang diadakan untuk mendapatkan ide-ide baru tentang hal tersebut. Banyak guru juga mempertimbangkan kegiatan-kegiatan yang sekiranya efektif untuk meningkatkan keempat skill dasar tersebut. Selain itu, juga banyak guru-guru yang mengubah cara pengajarannya, dari metode tradisional menjadi metode yang komunikatif (Chiya. 2003). Inilah yang membuat penelitian-penelitian tentang teknik pembelajaran semakin banyak, namun penelitian tentang strategi belajar siswa itu sendiri dapat dibilang kurang. Hal inilah yang kemudian disorot oleh Chang, dkk (2007). Chang dkk (2007) mengatakan bahwa selama beberapa dekade terakhir banyak peneliti dan guru bahasa (asing) yang mempertimbangkan bahwa tidak ada satu pun metode pengajaran yang mampu memprediksi keberhasilan siswanya secara tepat. Ada beberapa pembelajar yang mampu menguasai bahasa asing dengan baik walaupun diajar dengan berbagai metode pengajaran. Oleh karena itu, banyak peneliti yang mengalihkan topik penelitian mereka dari teknik ataupun

metode pengajaran (yang dilakukan oleh guru) ke penggunaan strategi belajar bahasa (yang dilakukan oleh siswa). Banyak peneliti yang memilih strategi belajar bahasa karena menurut Cohen dan Dörnyei (2002 dalam Grossmann, 2011) motivasi dan strategi belajar bahasa merupakan faktor-faktor yang dapat dipengaruhi baik oleh guru maupun oleh pembelajar itu sendiri. Adapun faktor lain seperti umur dan IQ merupakan faktor yang tidak dapat dikontrol oleh guru maupun oleh pembelajar, ada juga faktor yang dianggap stabil berada di pembelajar seperti gaya belajar (Cohen dan Dörnyei, 2002 dalam Grossmann, 2011).

Thabrany (1993) mengemukakan bahwa strategi belajar merupakan faktor kunci yang menentukan berhasil tidaknya belajar. Strategi belajar merupakan suatu cara bagaimana siswa melaksanakan kegiatan belajar misalnya bagaimana mereka mempersiapkan belajar, mengikuti pelajaran, aktivitas belajar mandiri yang dilakukan, pola belajar mereka, cara mengikuti ujian. Kualitas strategi belajar akan menentukan kualitas hasil belajar yang diperoleh. Strategi belajar yang baik akan menyebabkan berhasilnya belajar, sebaliknya strategi belajar yang buruk akan menyebabkan kurang berhasil atau gagalnya belajar (The Liang Gie, 1984). Lebih lanjut Bialystok (1979 dalam Yang 2007) mengatakan bahwa strategi belajar bahasa dipercaya memerankan peran yang penting dalam pembelajaran bahasa kedua karena strategi belajar bahasa mampu membantu pembelajar untuk menguasai bentuk dan fungsi yang diperlukan untuk menerima dan memproduksi bahasa kedua yang mana akan mempengaruhi nilai prestasi yang dicapai.

Masalah strategi belajar dewasa ini perlu mendapat perhatian karena kualitas dan kuantitas strategi belajar siswa SMK cukup memprihatinkan. Dari hasil pengamatan dan wawancara peneliti kepada siswa SMK Kawung 1 (pada Desember 2011) khususnya kelas A-PK 1 umumnya mereka kurang memiliki kemauan bekerja keras untuk meraih keberhasilan/ prestasi belajar. Mereka umumnya hanya belajar saat menghadapi ujian, jarang sekali melakukan studi atau belajar secara rutin. Sukir (1995) mengemukakan bahwa masih cukup banyak siswa yang mempunyai cara belajar kurang baik seperti belajar dengan waktu yang tidak teratur (tidak memiliki jadwal), belajar sambil menonton televisi atau mendengarkan radio, melakukan belajar dengan berpindah-pindah, sering terlambat masuk sekolah, dan hanya belajar pada waktu menghadapi ujian saja.

Buruknya strategi belajar merupakan salah satu faktor penyebab rendahnya hasil belajar sehingga menyebabkan menurunnya mutu pendidikan. Slameto (2002) mengemukakan bahwa faktor strategi belajar yang buruk merupakan penyebab masih cukup banyaknya siswa yang sebenarnya pandai tetapi hanya meraih prestasi yang tidak lebih baik dari siswa yang sebenarnya kurang pandai tetapi mampu meraih prestasi yang tinggi karena mempunyai strategi belajar yang baik. Senada dengan Naiman, dkk (1975 dalam Yang 2007), Oxford (1985 dalam Yang 2007), dan Wenden (1985 dalam Yang 2007) yang mengatakan bahwa penggunaan strategi belajar bahasa secara sadar akan menjadikan pembelajar tersebut pembelajar yang sukses. Sugeng (2004) juga mengatakan bahwa dalam suatu proses belajar mengajar, selalu ada pembelajar

yang berhasil dengan baik dan pembelajar yang kurang berhasil. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor; salah satunya adalah strategi belajar orang yang belajar tersebut.

Strategi belajar bukanlah satu-satunya variabel berhubungan dengan prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Masih banyak variabel lain yang mempengaruhinya baik yang berasal dari dalam diri siswa maupun yang berasal dari luar diri manusia, misalnya motivasi dan minat belajar, ekonomi keluarga, keadaan fisik, lingkungan, sarana, prasarana, guru, dan lain sebagainya. Jadi dalam penelitian ini hanya meneliti tentang strategi belajar siswa, sehubungan dengan masih rendahnya prestasi belajar yang dicapai oleh siswa.

### **C. Batasan Masalah**

Untuk mencapai hasil penelitian yang baik, perlu dilakukan pembatasan masalah, agar penelitian ini tidak melebar. Strategi belajar bahasa merupakan cara yang dilakukan seseorang (siswa) untuk mempelajari bahasa kedua (Ellis, 2008), bahasa kedua disini adalah Bahasa Inggris. Oxford (1990) mengatakan bahwa strategi belajar bahasa adalah tindakan tertentu yang dilakukan oleh pembelajar untuk menjadikan pembelajaran lebih mudah, cepat, menyenangkan, mandiri, efektif, dan lebih dapat ditransfer ke situasi yang baru. Secara khusus, siswa akan secara alamiah memilih cara-cara yang mereka rasa nyaman dan mampu untuk mereka lakukan, juga menghindari kegiatan-kegiatan yang tidak mampu mereka lakukan.



Oxford (1990) membagi strategi belajar menjadi dua bagian besar: langsung dan tidak langsung. Pada klasifikasi pertama Oxford menyebutnya sebagai strategi langsung; disebut dengan strategi langsung karena strategi yang digunakan disini adalah strategi-strategi yang berhubungan secara langsung dengan bahasa yang ingin dipelajari. Strategi langsung kemudian dirinci lebih lanjut menjadi tiga jenis: memori, kognitif, dan kompensasi, ketiga strategi langsung ini membutuhkan proses mental dari bahasa yang dipelajari, namun ketiga strategi tersebut melakukan proses ini secara berbeda dan dengan tujuan yang berbeda. Klasifikasi kedua disebut dengan strategi tidak langsung, karena strategi-strategi ini membantu dan mengatur pembelajaran bahasa tanpa berhubungan secara langsung dengan bahasa yang ingin dipelajari tersebut. Strategi tidak langsung ini dibagi menjadi tiga: metakognitif, afektif, dan sosial. Lebih lanjut, Oxford (1990) mengatakan bahwa klasifikasi ini (langsung dan tidak langsung) tidak dapat berdiri sendiri, tetapi mereka berjalan beriringan dan saling melengkapi.

Peneliti menggunakan klasifikasi menurut Oxford ini dengan beberapa pertimbangan, yaitu strategi yang dikemukakan Oxford ini lebih komprehensif dalam melihat kemampuan bahasa Inggris pembelajar dan juga lebih detail; selain itu strategi belajar ini juga tidak banyak menggunakan terminologi yang sulit, sehingga mudah untuk dipahami (Oxford. 1990)

Selanjutnya Khalil (2005 dalam Radwan), Magogwe dan Oliver (2007 dalam Radwan), Park (2007 dalam Radwan), dan Shmais (2003 dalam Radwan) mengatakan bahwa banyak penelitian yang secara konsisten

mengatakan ada hubungan positif antara penggunaan strategi belajar bahasa dan kemampuan berbahasa, dimana kemampuan berbahasa merupakan prediktor dalam prestasi akademik bahasa. Sukarti (dalam Syam. 2001) mendefinisikan pengertian prestasi akademik sebagai suatu tingkat keberhasilan seseorang dalam menguasai tingkat belajar di sekolah dalam periode tertentu yang meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Prestasi belajar atau akademik menurut Yoenanto (2003) merupakan hasil yang diperoleh seorang siswa atau mahasiswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar selama kurun waktu tertentu. Berdasarkan pengertian diatas maka yang dimaksudkan dengan prestasi belajar adalah hasil belajar/ nilai pelajaran sekolah yang dicapai oleh siswa berdasarkan kemampuannya/ usahanya dalam belajar. Dimana hasil belajar bahasa inggris dalam penelitian ini adalah belajar bahasa inggris dalam penelitian ini adalah kemampuan memperoleh, memproses, dan memproduksi bahasa inggris sebagai hasil dari pengalaman dan interaksi dengan lingkungan. Kemampuan ini mencakup kompetensi mendengar, berbicara, membaca, dan menulis dan unjuk kerja (performa) yang melibatkan aspek-aspek social kebahasaan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan memperoleh bahasa merujuk pada kawasan kognisi, memproses informasi yang diperoleh sebagai kawasan efektif dan memproduksi bahasa inggris sebagai kawasan psikomotorik.

#### **D. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang di atas maka dirumuskan masalah yang akan diteliti “Apakah ada hubungan antara strategi belajar bahasa inggris dan prestasi akademik Bahasa Inggris pada siswa SMK Kawung 1?”

#### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui ada-tidaknya hubungan antara strategi belajar bahasa inggris dan prestasi akademik Bahasa Inggris pada siswa SMK Kawung 1.

#### **F. Manfaat Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas bagi kajian Psikologi Pendidikan mengenai strategi belajar bahasa dan hubungannya dengan prestasi akademik siswa.

##### 2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan masukan bagi sekolah terutama bagi mata pelajaran Bahasa Inggris karena dari hasil penelitian ini dapat diketahui hubungan antara strategi belajar bahasa dan prestasi akademik siswa, sehingga sekolah/guru dapat

membuat pengajaran Bahasa Inggris yang lebih baik. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan manfaat bagi siswa, yaitu memberi pengetahuan tentang pentingnya strategi belajar bahasa bagi pembelajar bahasa.